

EDISI I, FEBRUARY 2010

Buletin Pemasaran Internasional



**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN 2010**



BULETIN PEMASARAN INTERNASIONAL

Edisi I, Februari 2010



Pengantar Redaksi

Para Pembaca,

Buletin Pemasaran Internasional edisi 1 Februari 2010 ini terbagi atas 4 informasi sebagai berikut:

Informasi pertama : Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi Pertanian Indonesia yang melihat sekilas perkembangan perdagangan sektor pertanian Indonesia yang mencakup sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan, serta beberapa komoditi pilihan dari masing-masing sub sektor .

Informasi kedua : Perkembangan Perdagangan Indonesia - China sebagai salah satu mitra dagang utama.

Informasi ketiga : Perkembangan harga bulanan beberapa komoditi pertanian strategis

Informasi keempat : Warta Perdagangan Internasional yang berisikan berita-berita terkini mengenai perkembangan kerjasama perdagangan hasil pertanian Indonesia dan berita-berita lainnya.

Akhir kata, redaksi mengharapkan semoga Buletin Pemasaran Internasional ini bermanfaat sebagai media layanan informasi perkembangan pemasaran internasional hasil pertanian.

Redaksi

Pengarah : Direktur Pemasaran Internasional
Penanggung Jawab : Kasubdit Analisa & Informasi Pasar
Tim Redaksi : Akbarsyah Rivai Saad, Resfolidia, Diah Fitri Palupi, Lorenta P K Siahaan, yuliawati Rohmah, Siti Rukmini , Irwansyah Damanik, Mursyida Hasni Nasution.
Alamat Redaksi : Direktorat Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian, Gd. D, Lt. 2, Jalan Harsono RM No. 3 Ragunan, Telp/Fax. 021 7813191, Email: apsari.pphp@yahoo.com



PERKEMBANGAN EKSPOR - IMPOR SEKTOR PERTANIAN INDONESIA

Perkembangan Ekspor Total Pertanian :

Tabel 1. Pertumbuhan Volume Ekspor Komoditi Pertanian Indonesia

Sub Sektor	Volume (ton)					Pertumbuhan 05-08 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Tanaman Pangan	1.008.217	831.196	998.344	806.406	707.760	-5,56
Hortikultura	416.370	456.502	403.460	494.823	366.515	6,89
Perkebunan	16.044.180	20.717.757	20.971.763	24.157.860	22.336.720	15,18
Peternakan	133.118	82.829	110.634	127.300	103.888	3,62
Total Ekspor	17.601.885	22.088.284	22.484.201	25.586.389	23.514.884	13,69

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Dalam periode tahun 2005 – 2008 , pertumbuhan rata rata per tahun volume ekspor Indonesia mengalami kenaikan sebesar 13,7%. Penyumbang terbesar kenaikan volume ekspor komoditi pertanian berasal dari sub sektor perkebunan, yaitu sebesar 15,2%. Sebaliknya sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -5,6%.

Tabel 2. Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Indonesia

Sub Sektor	Nilai (ribu US\$)					Pertumbuhan 05-08 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Tanaman Pangan	272.292	252.524	267.063	332.147	278.756	7,62
Hortikultura	252.577	211.932	240.394	403.403	303.542	21,72
Perkebunan	9.195.890	12.388.594	17.275.393	24.461.145	15.709.000	38,59
Peternakan	293.359	294.055	285.117	412.430	238.285	13,95
Total Ekspor	10.014.118	13.147.105	18.067.967	25.609.125	16.529.583	36,82

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Sama halnya dengan volume ekspor, nilai ekspor hasil pertanian pun menunjukkan pertumbuhan sebesar 36,8 % pada tahun 2005-2008. Pertumbuhan tertinggi dicapai subsektor perkebunan , yaitu sebesar 38,6%.

Perkembangan Impor Total Pertanian :

Tabel 3. Pertumbuhan Volume Impor Komoditi Pertanian Indonesia

Sub Sektor	Volume (ton)					Pertumbuhan 05-08 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Tanaman Pangan	8.720.829	10.854.804	11.178.866	9.669.746	9.385.292	4,65
Hortikultura	885.216	944.781	1.133.299	1.236.000	1.192.731	11,91
Perkebunan	2.185.809	2.174.074	3.822.053	1.997.303	2.021.053	9,17
Peternakan	877.024	859.274	1.054.210	1.177.322	1.147.718	10,78
Total Ekspor	12.668.878	14.832.933	17.188.428	14.080.371	13.746.794	4,96

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Pertumbuhan volume impor terbesar untuk periode tahun 2005 – 2008 terjadi pada subsektor hortikultura yaitu 11,9% dan pertumbuhan impor terkecil dialami subsektor tanaman pangan sebesar 4,6%. Namun demikian impor utama pertanian berupa komoditi tanaman pangan.

Tabel 4. Pertumbuhan Nilai Impor Komoditi Pertanian ke Indonesia

Sub Sektor	Nilai (ribu US\$)					Pertumbuhan 05-08 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Tanaman Pangan	2.047.385	2.301.290	3.241.360	4.575.220	3.824.074	31,47
Hortikultura	397.908	577.679	760.386	837.229	929.660	28,97
Perkebunan	868.050	1.492.983	2.284.390	2.143.055	1.724.023	39,60
Peternakan	1.007.924	1.076.760	1.546.161	2.038.334	1.611.464	27,42
Total Ekspor	4.321.267	5.448.712	7.832.297	9.593.838	8.089.220	30,78

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Neraca Ekspor-Impor Pertanian :

Tabel 5. Pertumbuhan Neraca Nilai Ekspor-Impor Komoditi Pertanian Indonesia

Sub Sektor	Nilai (ribu US\$)					Pertumbuhan 05-08 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Tanaman Pangan	(1.775.093)	(2.048.766)	(2.974.297)	(4.243.073)	(3.545.318)	34,42
Hortikultura	(145.331)	(365.747)	(519.992)	(433.826)	(626.118)	59,09
Perkebunan	8.327.840	10.895.611	14.991.003	22.318.090	13.984.977	39,10
Peternakan	(874.806)	(993.931)	(1.435.527)	(1.911.034)	(1.507.575)	30,39
Total Ekspor	5.532.610	7.487.167	10.061.187	15.730.157	8.305.966	42,02

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Neraca perdagangan hasil pertanian tahun 2005 hingga tahun 2009 surplus. Pertumbuhan nilai devisa dari tahun 2007 ke 2008 naik sebesar 41 % yaitu dari 18 milyar US Dollar pada tahun 2007 menjadi 25,6 milyar US Dollar pada tahun 2008 (Tabel 2). Untuk tahun 2009 periode Januari-November, devisa yang dihasilkan sektor pertanian baru mencapai 8,3 milyar US Dollar atau 32,4 % dari total nilai ekspor tahun 2008 yang senilai 25,6 juta US Dollar (Tabel 2).

Perkembangan Ekspor – Impor Sub Sektor Tanaman Pangan :

Perkembangan neraca ekspor-impor subsektor tanaman pangan dan perkembangan ekspor-impor 5 komoditi utama sub sektor tanaman pangan periode Januari-November 2009 dibandingkan periode satu tahun sebelumnya (Januari – November 2008) dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 6. Pertumbuhan Neraca Nilai Ekspor-Impor Subsektor Tanaman Pangan

Deskripsi	Nilai (ribu US\$)					Pertumbuhan 2005-2008 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Ekspor	272.292	252.524	267.063	332.147	278.756	7,62
Impor	2.047.385	2.301.290	3.241.360	4.575.220	3.824.074	31,47
Neraca	(1.775.093)	(2.048.766)	(2.974.297)	(4.243.073)	(3.545.318)	34,42

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2009, nilai impor subsektor tanaman pangan lebih besar daripada ekspornya. Nilai ekspor tumbuh sebesar 7,62% sementara nilai impornya tumbuh sebesar 31,47% untuk periode tahun 2005 – 2008.

Tabel 7. Volume & Nilai Ekspor Komoditi Tanaman Pangan Indonesia

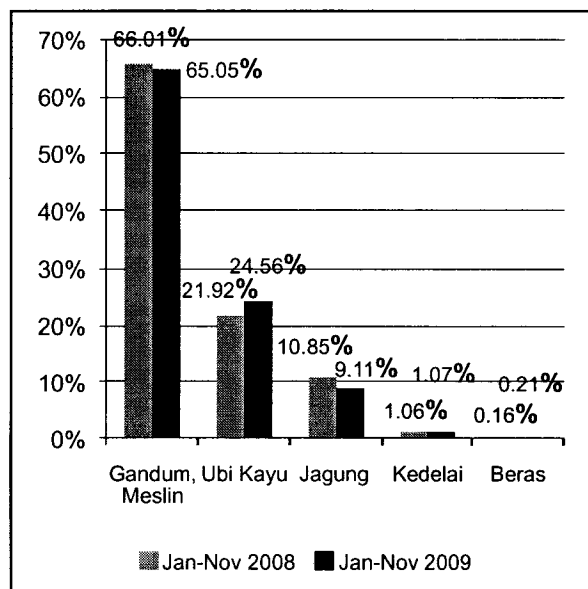
Komoditi	Volume (ton)		Δ 2008 thd 2009 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Tanaman Pangan	699.240	707.760	1,22
Beras	1.068	1.341	25,58
Gandum, Meslin	443.042	422.525	-4,63
Jagung	72.797	59.184	-18,70
Kedelai	7.131	6.965	-2,32
Ubi Kayu	147.141	159.557	8,44
Lainnya	28.061	58.187	107,36
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		Δ 2008 thd 2009 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Tanaman Pangan	928.374	278.756	-69,97
Beras	1.891	532	-71,88
Gandum, Meslin	615.537	185.335	-69,89
Jagung	89.649	14.117	-84,25
Kedelai	13.380	7.102	-46,92
Ubi Kayu	156.927	26.739	-82,96
Lainnya	50.991	44.931	-11,88

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

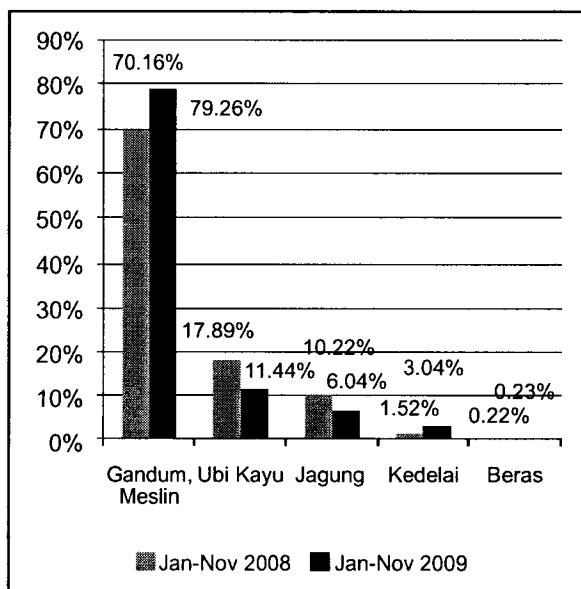


Pada Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa volume ekspor komoditi beras periode bulan Januari–November 2009 dibanding volume ekspor pada periode yang sama tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 25,58% sementara komoditi utama tanaman pangan lainnya mengalami penurunan pada periode Januari–November 2009 dibanding volume ekspor periode yang sama tahun 2008

Grafik 1.
Persentase Volume Ekspor Subsektor
Tanaman Pangan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Grafik 2.
Persentase Nilai Ekspor Subsektor
Tanaman Pangan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

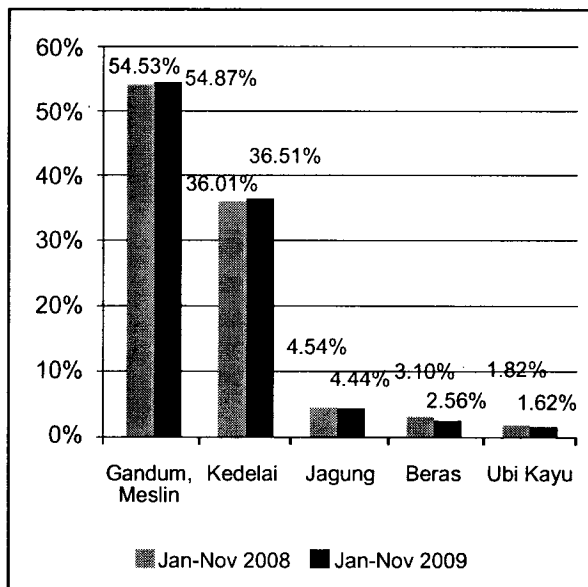
Tabel 8. Volume & Nilai Impor Komoditi Tanaman Pangan Indonesia

Komoditi	Volume (ton)		△ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Tanaman Pangan	8.910.263	9.385.292	5,33
Beras	269.858	235.179	-12,85
Gandum, Meslin	4.740.629	5.037.425	6,26
Jagung	394.590	407.608	3,30
Kedelai	3.130.213	3.351.942	7,08
Ubi Kayu	157.875	148.756	-5,78
Lainnya	217.097	204.381	-5,86
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		△ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Tanaman Pangan	4.238.520	3.824.074	-9,78
Beras	108.792	101.598	-6,61
Gandum, Meslin	2.187.235	1.731.999	-20,81
Jagung	139.356	127.490	-8,51
Kedelai	1.620.792	1.617.026	-0,23
Ubi Kayu	58.052	44.347	-23,61
Lainnya	124.292	201.614	62,21

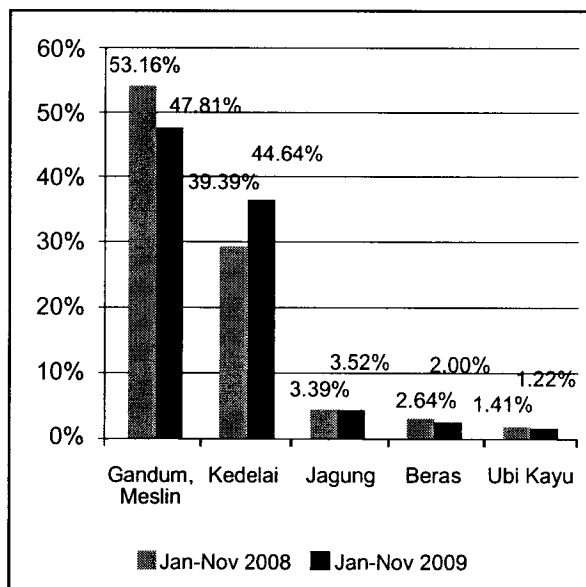
Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Sementara itu untuk komoditi impor sub sektor tanaman pangan, gandum dan kedelai masih mengalami perubahan kenaikan yang signifikan antara tahun 2009 dengan tahun 2008, yaitu sebesar 6,26% dan 7%.

Grafik 3.
Persentase Volume Impor Subsektor
Tanaman Pangan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Grafik 4.
Persentase Nilai Impor Subsektor
Tanaman Pangan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Perkembangan Ekspor-Impor Sub Sektor Hortikultura :

Tabel 9. Pertumbuhan Neraca Nilai Ekspor-Impor Hortikultura

Deskripsi	Nilai (ribu US\$)					Pertumbuhan 2005-2008 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Ekspor	252.577	211.932	240.394	403.403	303.542	21,72
Impor	397.908	577.679	760.386	837.229	929.660	28,97
Neraca	(145.331)	(365.747)	(519.992)	(433.826)	(626.118)	59,09

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2009, nilai impor subsektor hortikultura lebih besar daripada ekspornya. Nilai ekspor tumbuh sebesar 21,72% sementara nilai impornya tumbuh sebesar 28,9% untuk periode tahun 2005 – 2008.

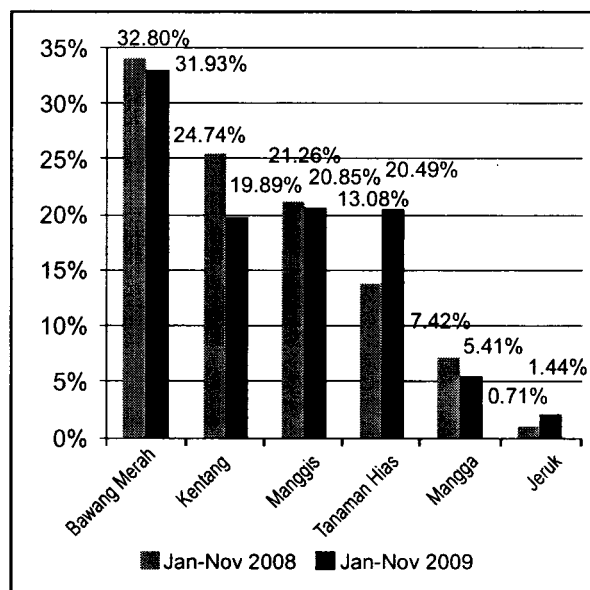
Seperti terlihat pada Tabel 10 dibawah, peningkatan volume ekspor terbesar dialami oleh komoditi jeruk dan tanaman hias untuk periode Januari – November 2009 jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, yaitu lebih dari 100% untuk jeruk dan 65,6% untuk tanaman hias.

Tabel 10. Volume & Nilai Ekspor Komoditi Hortikultura Indonesia

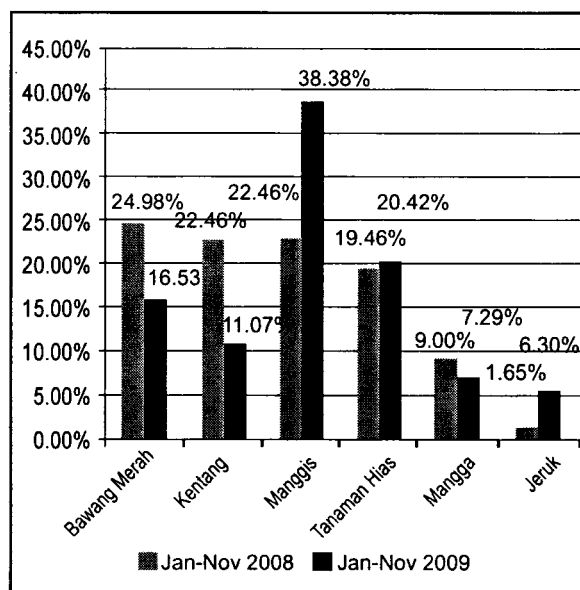
Komoditi	Volume (ton)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Hortikultura	467.782	366.515	-21,65
Bawang Merah	12.235	12.594	2,94
Kentang	9.226	7.846	-14,96
Mangga	2.766	2.132	-22,98
Manggis	7.929	8.223	3,71
Jeruk	264	567	115,17
Tanaman Hias	4.879	8.080	65,63
Lainnya	430.483	327.072	-24,02
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Hortikultura	752.969	303.542	-59,69
Bawang Merah	13.398	4.240	-68,35
Kentang	12.051	2.838	-76,45
Mangga	4.826	1.870	-61,25
Manggis	10.437	5.238	-49,82
Jeruk	886	1.616	82,38
Tanaman Hias	12.045	9.843	-18,28
Lainnya	699.326	277.898	-60,26

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Grafik 5.
Persentase Volume Ekspor Subsektor Hortikultura Menurut Komoditi Jan-Nov 2008 dan 2009



Grafik 6.
Persentase Nilai Ekspor Subsektor Hortikultura Menurut Komoditi Jan-Nov 2008 dan 2009



Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

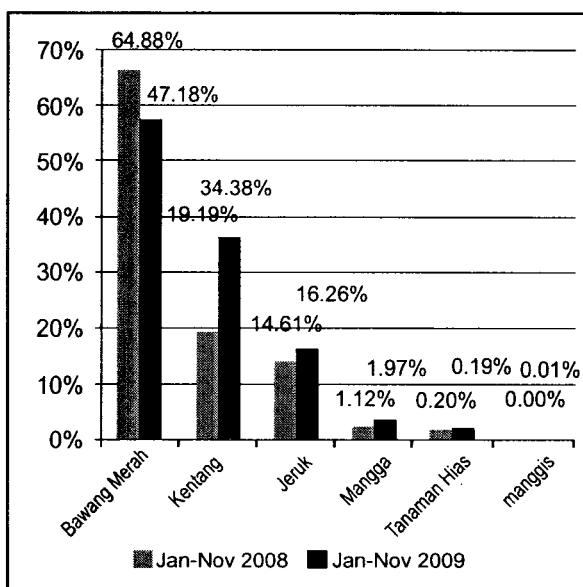
Tabel 11. Volume & Nilai Impor Komoditi Hortikultura Indonesia

Komoditi	Volume (ton)		Δ 2008 thd 2009 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Hortikultura	189.397	131.899	-30,36
Bawang Merah	122.877	62.236	-49,35
Kentang	36.337	45.347	24,80
Mangga	2.125	2.600	22,39
Manggis	2	10	394,42
Jeruk	27.674	21.449	-22,49
Tanaman Hias	383	257	-32,85
Lainnya	960.937	1.060.832	10,40
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		Δ 2008 thd 2009 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Hortikultura	113.316	93.182	-17,77
Bawang Merah	51.143	28.042	-45,17
Kentang	36.016	41.682	15,73
Mangga	3.386	3.726	10,04
Manggis	2	5	104,02
Jeruk	22.340	19.044	-14,76
Tanaman Hias	427	683	59,78
Lainnya	656.085	836.478	27,50

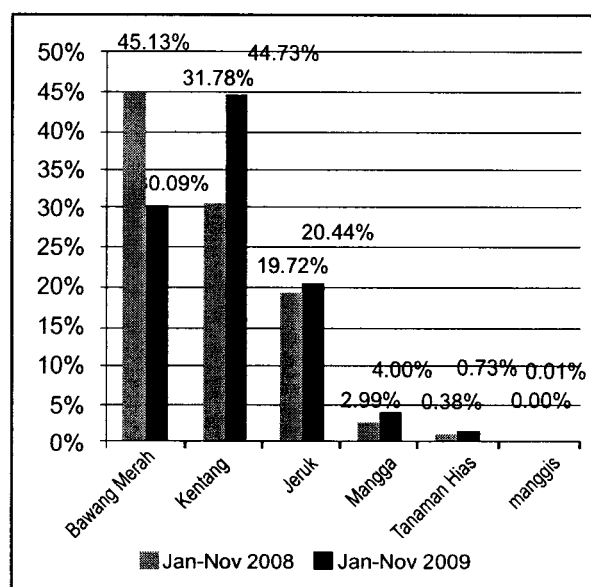
Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Seperti terlihat pada Tabel 11 diatas, untuk komoditi kentang, mangga dan manggis mengalami peningkatan impor sepanjang tahun 2009 jika dibandingkan dengan tahun 2008, 24,8% untuk kentang, 22,3% untuk mangga dan peningkatan lebih dari 100% untuk manggis.

Grafik 7.
Persentase Volume Impor Subsektor Hortikultura Menurut Komoditi Jan-Nov 2008 dan 2009



Grafik 8.
Persentase Nilai Impor Subsektor Hortikultura Menurut Komoditi Jan-Nov 2008 dan 2009



Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Perkembangan Ekspor-Impor Sub Sektor Perkebunan :

Tabel 12. Pertumbuhan Neraca Nilai Ekspor-Impor Perkebunan

Deskripsi	Nilai (ribu US\$)					Pertumbuhan 2005-2008 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Ekspor	9.195.890	12.388.594	17.275.393	24.461.145	15.709.000	38,59
Impor	868.050	1.492.983	2.284.390	2.143.055	1.724.023	39,60
Neraca	8.327.840	10.895.611	14.991.003	22.318.090	13.984.977	39,10

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2009, pertumbuhan nilai impor subsektor perkebunan sedikit lebih besar daripada ekspornya, yaitu 39,6% untuk impor dan 38,6% untuk ekspor dikarenakan kenaikan nilai impor yang cukup tinggi di tahun 2006 dan 2007.

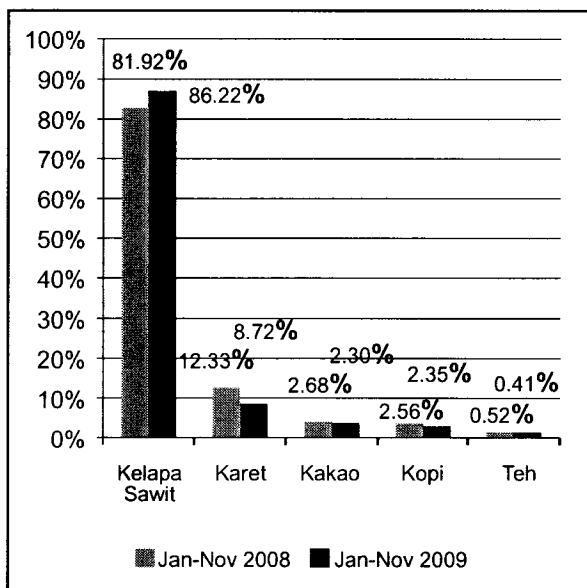
Tabel 13. Volume & Nilai Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia

Komoditi	Volume (ton)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Perkebunan	19.119.885	22.336.720	16,82
Kakao	459.761	473.793	3,05
Karet	2.118.884	1.794.625	-15,30
Kelapa Sawit	14.074.905	17.752.415	26,13
Kopi	439.132	484.217	10,27
Teh	88.710	84.623	-4,61
Lainnya	1.938.492	1.747.048	-9,88
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Perkebunan	38.591.411	15.709.000	-59,29
Kakao	1.453.390	1.230.479	-15,34
Karet	7.249.715	2.793.042	-61,47
Kelapa Sawit	24.892.681	9.573.781	-61,54
Kopi	1.253.241	775.112	-38,15
Teh	215.621	154.842	-28,19
Lainnya	3.526.762	1.181.744	-66,49

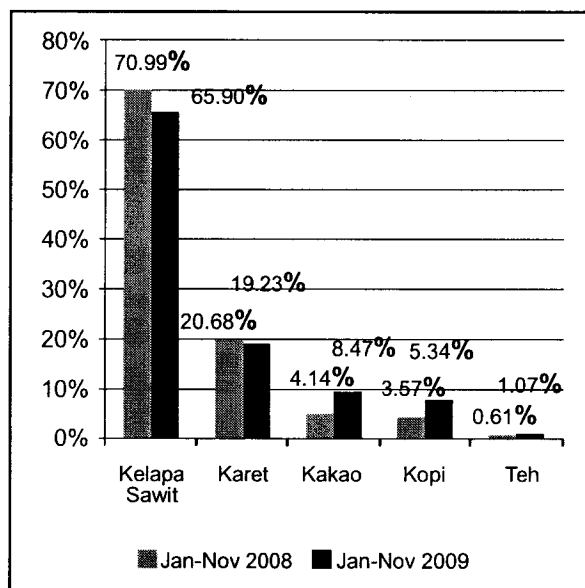
Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Sub sektor primadona untuk ekspor pertanian adalah sub sektor perkebunan, dimana peningkatan ekspor terjadi pada komoditi kelapa sawit dan kopi dengan masing-masing persentase 26,13% untuk kelapa sawit dan 10,3% untuk kopi.

Grafik 9.
Persentase Volume Ekspor Subsektor
Perkebunan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Grafik 10.
Persentase Nilai Ekspor Subsektor
Perkebunan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



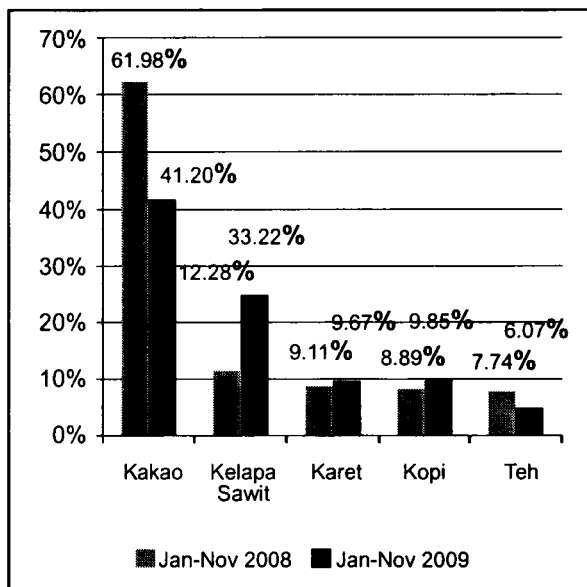
Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Tabel 14. Volume & Nilai Impor Komoditi Perkebunan Indonesia

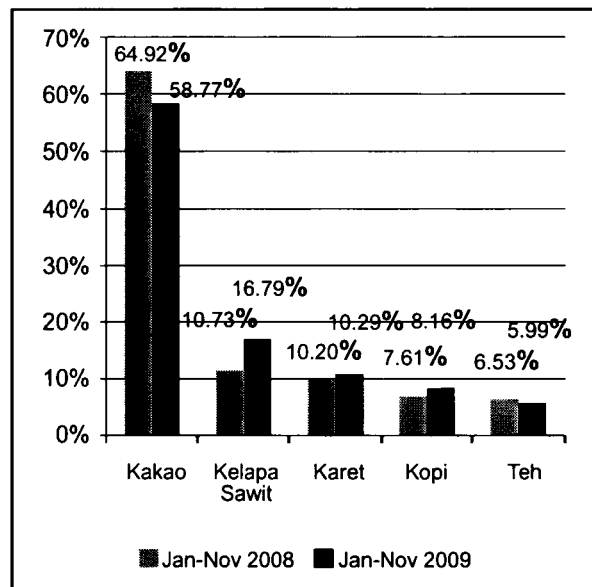
Komoditi	Volume (ton)		△ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Perkebunan	1.700.401	2.021.053	18,86
Kakao	50.758	43.166	-14,96
Karet	7.462	10.128	35,73
Kelapa Sawit	10.057	34.810	246,13
Kopi	7.278	10.319	41,78
Teh	6.339	6.356	0,27
Lainnya	1.618.508	1.916.276	18,40
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		△ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Perkebunan	1.881.297	1.724.023	-8,36
Kakao	112.450	104.586	-6,99
Karet	13.190	14.527	10,14
Kelapa Sawit	18.588	29.873	60,71
Kopi	17.676	18.303	3,55
Teh	11.307	10.656	-5,76
Lainnya	1.708.087	1.546.077	-9,48

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Grafik 11.
Persentase Volume Impor Subsektor
Perkebunan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Grafik 12.
Persentase Nilai Impor Subsektor
Perkebunan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Perkembangan Ekspor-Impor Sub Sektor Peternakan :

Tabel 15. Pertumbuhan Neraca Nilai Ekspor-Impor Peternakan

Deskripsi	Nilai (ribu US\$)					Pertumbuhan 2005-2008 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009*	
Ekspor	293.359	294.055	285.117	412.430	238.285	13,95
Impor	1.007.924	1.076.760	1.546.161	2.038.334	1.611.464	27,42
Neraca	(714.565)	(782.705)	(1.261.044)	(1.625.904)	(1.373.179)	33,19

Ket : 2009* adalah data Jan-Nov 2009

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

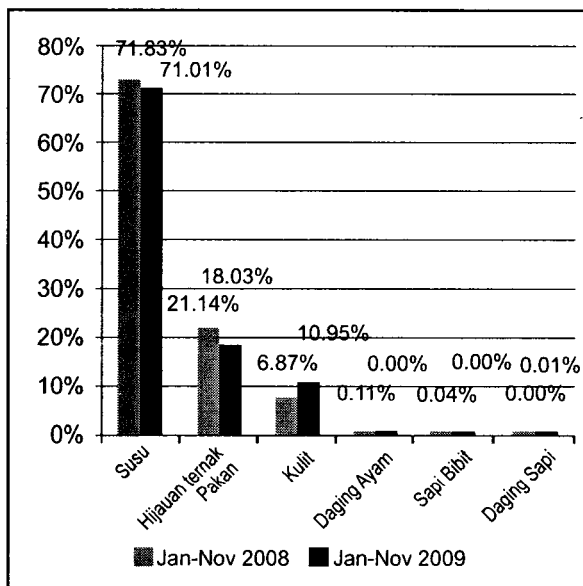
Sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2009, pertumbuhan nilai impor subsektor peternakan lebih besar daripada ekspornya, yaitu 27,4% untuk impor dan 13,9% untuk ekspor. Dan untuk komoditi peternakan seperti terlihat pada Tabel 16 dibawah, daging sapi mengalami peningkatan volume dan nilai di periode 2009 jika dibandingkan dengan periode 2008, sebesar 355% untuk volume dan 12,8% untuk nilai.

Tabel 16. Volume & Nilai Ekspor Komoditi Peternakan Indonesia

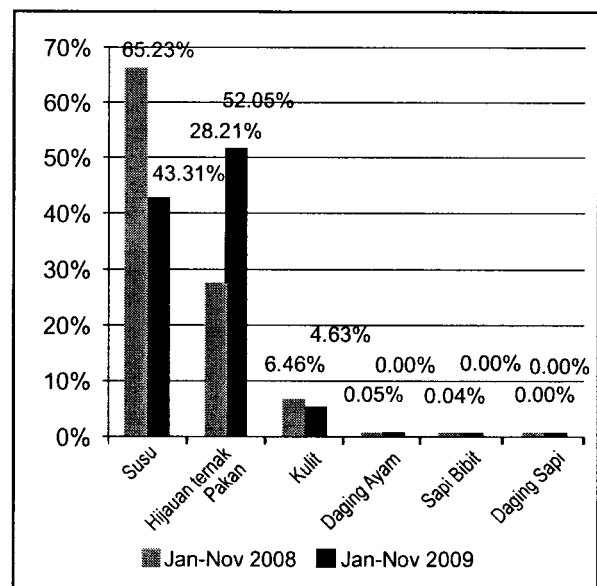
Komoditi	Volume (ton)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Peternakan	232.092	103.888	-55,24
Daging Ayam	80	0	-99,94
Daging Sapi	2	7	355,18
Hijauan Ternak Pakan	15.376	10.197	-33,68
Kulit	4.999	6.194	23,90
Sapi Bibit	32	0	-98,62
Susu	52.244	40.170	-23,11
Lainnya	159.360	47.320	-70,31
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Peternakan	529.780	238.285	-55,02
Daging Ayam	168	1	-99,17
Daging Sapi	7	8	12,82
Hijauan Ternak Pakan	20.940	7.911	-62,22
Kulit	91.381	88.851	-2,77
Sapi Bibit	125	0	-99,68
Susu	211.296	73.934	-65,01
Lainnya	205.862	67.579	-67,17

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Grafik 13.
Persentase Volume Ekspor Subsektor
Peternakan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



Grafik 14.
Persentase Nilai Ekspor Subsektor
Peternakan Menurut Komoditi
Jan-Nov 2008 dan 2009



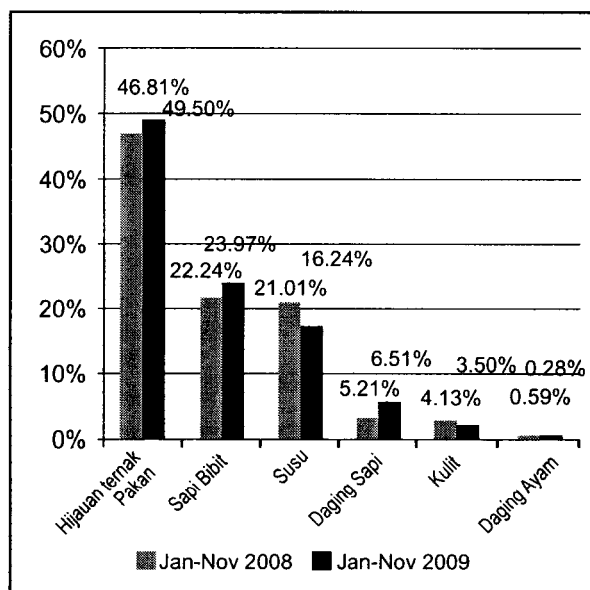
Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Tabel 17. Volume & Nilai Impor Komoditi Peternakan Indonesia

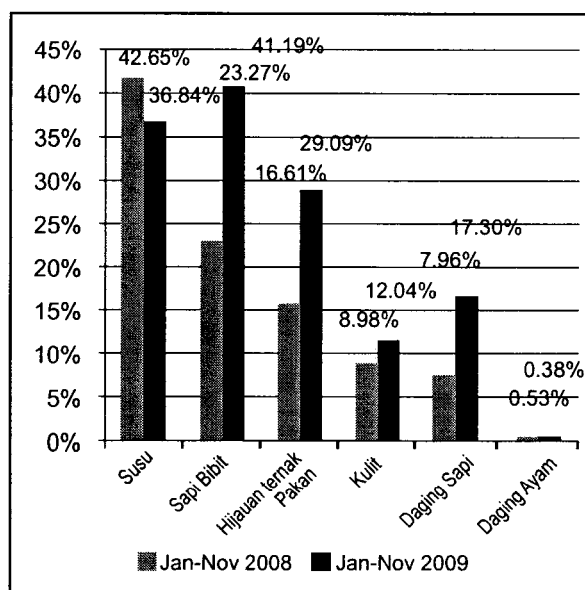
Komoditi	Volume (ton)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Peternakan	994.375	1.147.718	15,42
Daging Ayam	4.821	2.542	-47,26
Daging Sapi	42.270	59.793	41,45
Hijauan Ternak Pakan	379.454	454.641	19,81
Kulit	33.503	32.156	-4,02
Sapi Bibit	180.275	220.160	22,12
Susu	170.307	149.124	-12,44
Lainnya	183.745	229.302	24,79
Komoditi	Nilai (ribu US\$)		Δ 2009 thd 2008 (%)
	Jan - Nov 2008	Jan - Nov 2009	
Peternakan	1.789.178	1.611.464	-13,97
Daging Ayam	7.825	3.519	-55,03
Daging Sapi	116.820	161.440	38,20
Hijauan Ternak Pakan	243.862	271.505	11,34
Kulit	131.829	112.328	-14,79
Sapi Bibit	341.505	384.444	12,57
Susu	625.986	343.791	-45,08
Lainnya	321.351	334.436	4,07

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Grafik 15.
Persentase Volume Impor Subsektor
Peternakan Menurut Komoditi
Jan-Sept 2008 dan 2009



Grafik 16.
Persentase Nilai Impor Komoditi Subsektor
Peternakan Menurut Komoditi
Jan-Sept 2008 dan 2009



Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA-CHINA

China merupakan pemain penting di sektor pertanian dunia dan berada di 10 besar negara produsen dan eksportir untuk produk pertanian serta memiliki porsi yang signifikan terhadap populasi penduduknya yang bekerja di bidang pertanian. Oleh karena itu, Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan kerjasama di sektor pertanian dengan China. Berikut adalah pertumbuhan perdagangan beberapa komoditi utama pertanian Indonesia dengan China.

Tabel 18. Nilai Ekspor-Impor Indonesia-China (ribu US\$)

Deskripsi	Nilai (ribu USD)						Growth 2005-2008 (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	2009*	
Ekspor	840.708.590	1.055.303.913	1.607.499.889	2.183.809.742	2.927.719.471	2.018.723.739	36,94
Impor	272.862.878	284.409.570	427.834.637	741.484.604	698.134.436	593.424.602	30,53
Neraca	567.845.712	770.894.343	1.179.665.252	1.442.325.138	2.229.585.035	1.425.299.137	41,41

Sumber : BPS, diolah Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP

Dari tabel diatas terlihat bahwa neraca perdagangan Indonesia – China mengalami surplus untuk Indonesia dengan pertumbuhan nilai sebesar 41,4% untuk periode tahun 2004-2008. Nilai total ekspor Indonesia pada tahun 2008 mencapai 2,9 milyar US Dollar atau meningkat sebesar 34% jika dibandingkan nilai ekspor ke China pada tahun 2007 sebesar 2,1 milyar US Dollar.

Perkembangan Ekspor Pertanian Indonesia ke China :

Gambaran perkembangan ekspor beberapa komoditi tanaman pangan dan hortikultura ke China dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Volume Ekspor Sub Sektor Tan Pangan & Hortikultura Indonesia ke China

Deskripsi	Volume (Kg)						Growth (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	2009*	
Tanaman Pangan							
1 Ubi Kayu	270.906.689	223.502.445	125.727.621	166.682.355	117.115.951	27.746.318	(14,6)
2 Gandum, Meslin	10.446.924	1.133.154	1.162.636	8.374.538	1.625.204	594.097	113,3
3 Kacang Tanah	74.550	3.500	-	542.292	8.692.917	20.779.065	#DIV/0!
4 Sagu	402.500	7.604	50	Ê	122.499	21.000	#DIV/0!
5 Kedelai	533.520	208.069	401	117	5.367	31.535	1.063,9
6 Beras	-	-	-	1.005	-	518	#DIV/0!
7 Jagung	42.000	-	-	520	-	-	#DIV/0!
8 Ubi Jalar	-	-	100	20.000	-	-	#DIV/0!
Hortikultura							
1 Manggis	362.827	3.462.575	3.576.096	4.037.592	4.748.355	2.298.185	222,0
2 Sayuran Lainnya	38.209	30.395	1.424.290	1.084.319	1.017.468	2.242.604	1.133,9
3 Bunga Potong	297.361	983.131	1.087.542	1.204.448	1.216.416	938.537	63,2
4 Lumut & Cendawan	960.063	865.052	-	273.982	303.431	76.894	#DIV/0!
5 Buah Lainnya	41.803	62.146	11.605	480.194	397.898	460.568	997,0
6 Jagung Manis	-	-	-	-	456.328	-	#DIV/0!
7 Nenas	510.773	594.320	509.663	379.566	96.328	583.683	(24,5)
8 Rempah Lain	-	560	137.679	71.777	85.420	-	#DIV/0!
9 Mangga	-	43.734	2.400	10.105	12.838	13.660	#DIV/0!
10 Jeruk	-	102.570	96.606	47.708	19.156	15.042	#DIV/0!
11 Lainnya	917.533	926.805	864.291	155.181	40.024	323.267	(40,5)

Ket : 2009* adalah data Januari - September 2009

Untuk sub sektor tanaman pangan dapat dilihat perkembangan volume ekspor yang fluktuatif terjadi pada komoditi gandum, kacang tanah, dan ubi kayu. Sementara untuk komoditi hortikultura, hampir semua komoditi mengalami pertumbuhan yang menggembirakan, kecuali untuk bunga potong dan jeruk.

Tabel 20. Volume Ekspor Sub Sektor Perkebunan dan Peternakan Indonesia ke China

Deskripsi	Volume (Kg)						Growth (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	2009*	
Perkebunan							
1 Kelapa Sawit	1.205.269.169	1.549.448.071	1.986.741.446	1.916.223.483	2.103.415.688	2.296.880.500	15,7
2 Karet	197.537.967	249.790.975	337.222.256	341.820.571	317.792.742	392.817.378	13,9
3 Kelapa	48.079.823	115.827.417	151.318.033	119.281.118	99.314.542	91.850.061	33,4
4 Kakao	14.940.285	19.187.691	22.602.775	24.556.135	21.761.811	8.422.778	10,9
5 Gula	1.028	-	-	-	-	3.501.644	#DIV/0!
6 Kopi	914.168	3.153.746	1.395.114	1.438.513	1.666.283	1.184.140	52,0
7 Kapas	-	-	2.220.052	626.296	1.220.312	788.837	#DIV/0!
8 Farmasi	676.112	1.454.153	1.300.766	967.909	873.798	642.265	17,3
9 Tembakau	608	-	107.742	158.060	343.855	493.342	#DIV/0!
10 Kayu Manis	34.999	166.430	102.028	147.350	20.000	424.210	73,7
11 Lainnya	590.195	1.564.473	1.616.030	996.462	1.066.460	478.825	34,3
Peternakan							
1 Kulit	1.155.566	2.211.111	1.542.492	1.585.483	2.302.940	761.824	27,3
2 Tulang & Tanduk	172.807	228.171	141.480	5.389.747	4.524.709	3.288.190	921,9
3 Lemak	3.894.000	11.700	-	18.100	594.567	23	#DIV/0!
4 Mentega	-	-	51	-	41.920	-	#DIV/0!
5 Telur Konsumsi	-	-	-	-	38.877	2.039	#DIV/0!
6 Kambing/Domba	-	-	6.250	4.500	4.930	4.500	#DIV/0!
7 Daging Lainnya	8.095	101.356	190.984	-	28.648	116.590	#DIV/0!
8 Bulu dan Rambut	18.218	40.000	5.000	100.000	30.000	-	465,5
9 Daging Olahan	-	-	-	83.236	241	-	#DIV/0!
10 Bahan Pakan	192.800	1.930	-	-	-	-	#DIV/0!
11 Lainnya	460.958	294.330	236.274	286.589	-	1.278.151	(33,6)

Ket : 2009* adalah data Januari - September 2009

Untuk sub sektor perkebunan, pertumbuhan positif untuk periode Januari – September 2009 terjadi di semua komoditi, sementara pada sub sektor peternakan, komoditi tulang dan tanduk mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Perkembangan Impor Pertanian dari China:

Tabel 21. Volume Impor Sub Sektor Tanaman Pangan & Hortikultura dari China

Deskripsi	Volume (Kg)						Growth (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	2009*	
Tanaman Pangan							
1 Gandum, Meslin	164.803.373	54.145.041	80.602.003	524.485.997	244.556.915	8.360.925	119,8
2 Jagung	192.490.004	20.890.075	80.043.243	344.176.821	119.882.245	42.346.864	114,7
3 Kacang Tanah	15.082.265	9.648.058	14.936.412	12.742.854	12.059.450	46.213.684	(0,3)
4 Kedelai	714.659	2.245.142	1.512.331	3.028.649	3.304.849	41.241.227	72,7
5 Ubi Kayu	110.887	75.386	57.911	65.289	90.000	56.972	(1,2)
6 Beras	3.952.177	3.152.558	1.276.736	1.550.484	44.100		(38,9)
7 Ubi Jalar	45		344	890	2.873	15.497	#DIV/0!
8 Sagu	7.173	38.359	130.275	122.164	252		142,1

Hortikultura							
1 Manggis				898			
2 Sayuran Lainnya	2.932.863	3.104.662	3.962.622	3.025.756	4.252.252	2.803.236	12,6
3 Bunga Potong	39.686	46.137	21.720	30.985	520		(23,1)
4 Lumut & Cendawan	73.314	77.850	76.149	45.543	42.443	25.681	(10,7)
5 Buah Lainnya	2.568.637	3.879.534	3.314.428	2.726.255	1.440.925	820.754	(7,1)
6 Jagung Manis	27.333	9.914	184.747	72.232	273.051	429.530	479,2
7 Nenas	8.961		78				#DIV/0!
8 Rempah Lain	1.982	812	3.297	158.096	23.089	436	1.214,2
9 Mangga	-	648	57.121	324.673	83.568	156.495	#DIV/0!
10 Jeruk	16.730.516	12.594.337	6.278.547	10.204.179	14.130.930	4.200.443	6,5
11 Lainnya	439.352.952	512.453.433	538.113.282	674.134.944	766.080.142	631.331.630	15,1

Ket : 2009* adalah data Januari - September 2009

Tabel 22. Pertumbuhan Volume Impor Impor Sub Sektor Perkebunan & Peternakan dari China

Deskripsi	Volume (Kg)						Growth (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	2009*	
Perkebunan							
1 Kelapa Sawit	83.981		18.808	33.119	12.792	8.513.172	#DIV/0!
2 Karet	4.699	8.829	29.310	53.601	211.861	4.730	174,5
3 Kelapa	714	9.520	1.432	963	13.749	5.224	610,8
4 Kakao	406.338	500.912	256.781	256.774	188.326	136.749	(13,0)
5 Gula	29.125	33.064.566	34.009.197	21.824.077	231.346	304	28.323,6
6 Kopi	5.086	89.823	3.473	3.117	23.331	2.737	552,1
7 Kapas			829.524	25.441	1.771.265	408.904	#DIV/0!
8 Farmasi	748.510	441.769			76.905		#DIV/0!
9 Tembakau	14.891.281	17.978.334	18.742.801	27.173.505	24.287.266	17.660.476	14,8
10 Kayu Manis				3.116	2.209		#DIV/0!
11 Lainnya	3.642.266	4.684.236	6.024.990	4.466.533	3.658.769	3.017.083	3,3
Peternakan							
1 Kulit	1.154.477	898.952	1.150.834	829.449	1.099.289	642.196	2,6
2 Tulang & Tanduk	47.205	21.913	1.501	26.600	48.935	118.679	402,3
3 Lemak	45.670	24.241	135.915	139.054	350.940	257.938	142,1
4 Mentega	63.279	1.926	2.805	7.386	32	7.794	3,1
5 Telur Konsumsi	148.062	151.243	119.156	352.125	407.805	8.760	48,1
6 Kambing/Domba							#DIV/0!
7 Daging Lainnya	198.770	368.167	328.951				#DIV/0!
8 Bulu dan Rambut	834.826	475.351	732.636	878.330	1.173.320	920.961	16,1
9 Daging Olahan	3.508.463	3.146.691	3.872.611	2.530.688	1.059.999	556.712	(20,0)
10 Bahan Pakan	-		3.539	769.483	1.419.846	680.226	#DIV/0!
11 Lainnya	2.557.578	2.307.636	2.564.801	507.616	451.822	5.100.618	(22,5)

Ket : 2009* adalah data Januari - September 2009

PERKEMBANGAN HARGA INTERNASIONAL BEBERAPA KOMODITI PERTANIAN

Harga internasional beberapa komoditi pertanian yang diperdagangkan di pasar lelang dunia menampilkan beberapa harga di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan seperti terlampir dibawah:

- Tanaman Pangan:

Perubahan harga (Januari 2010 terhadap Desember 2009) terbesar terjadi pada komoditi minyak kacang tanah, dimana harga bulan Desember adalah 1.192 USD/ton, sementara harga bulan Januari adalah 1.314 USD/ton



- **Hortikultura:**
Perubahan harga terbesar terjadi pada komoditi jeruk, yaitu sebesar 7,49 USD dari 1.014 USD/ton di bulan Desember menjadi 1.089 USD/ton di bulan Januari.
- **Perkebunan:**
Perubahan harga terbesar terjadi pada komoditi gula di pasar lelang Amerika sebesar 18,18 USD dari 73,42 USD/ton di bulan Desember menjadi 86,77 USD/ton di bulan Januari.
- **Peternakan:**
Perubahan harga terbesar terjadi pada komoditi daging sapi, yaitu sebesar 5,41 USD dari 280 USD/ton di bulan Desember menjadi 295,1 USD/ton di bulan Januari.

Tabel 23. Perkembangan Harga Komoditi Pertanian Dunia

Komoditi	Unit	Rata-rata Tahunan				Rata-rata Bulanan				
		Jan-Des 2008	Jan-Des 2009	Δ 2009 thd 2008	Jan-Jan 2010	Nov 2009	Des 2009	Δ Des thd Nov	Jan 2010	Δ Jan thd Des
Tanaman Pangan:										
Groundnut oil	b/ \$/mt	2.131	1.184	-44,46	1.314	1.116	1.192	6,81	1.314	10,23
Soybean meal	b/ \$/mt	424	408	-3,94	405	422	401	-4,98	405	1,00
Soybean oil	b/ \$/mt	1.258	849	-32,55	924	931	935	0,43	924	-1,18
Soybeans	b/ \$/mt	523	437	-16,43	437	440	450	2,27	437	-2,89
Barley	b/ \$/mt	200,5	128,3	-36,00	146,5	155,3	150,6	-3,01	146,5	-2,69
Maize	b/ \$/mt	223,1	165,5	-25,82	167,3	171,6	164,6	-4,13	167,3	1,67
Rice, Thailand, 5%	b/ \$/mt	650,2	555,0	-14,64	571,3	542,8	591,0	8,89	571,3	-3,34
Rice, Thailand, 25%	- \$/mt	n.a.	458,1		510,8	460,3	515,3	11,95	510,8	-0,87
Rice, Thailand, 35%	- \$/mt	n.a.	n.a.		n.a.	n.a.	n.a.		n.a.	
Rice,Thai, A.1	- \$/mt	482,3	326,4	-32,33	419,8	337,0	403,0	19,58	419,8	4,16
Sorghum	- \$/mt	207,8	151,1	-27,32	161,8	166,0	166,3	0,20	161,8	-2,74
Wheat, Canada	- \$/mt	454,6	300,5	-33,89	287,2	288,4	287,8	-0,20	287,2	-0,20
Wheat, US, HRW	b/ \$/mt	326,0	224,1	-31,27	201,2	211,0	206,3	-2,27	201,2	-2,45
Wheat, US SRW	- \$/mt	271,5	186,0	-31,51	198,8	204,7	206,5	0,90	198,8	-3,74
Hortikultura:										
Bananas EU	- \$/mt	1.188	1.145	-3,60	941	1.027	989	-3,71	941	-4,86
Bananas US	b/ \$/mt	844	847	0,35	785	834	796	-4,55	785	-1,30
Oranges	b/ \$/mt	1.107	909	-17,91	1.089	1.154	1.014	-12,20	1.089	7,49
Perkebunan:										
Cocoa	b/ ¢/kg	257,7	288,9	12,09	352,3	338,5	350,9	3,65	352,3	0,42
Coffee, Arabica	b/ ¢/kg	308,2	317,1	2,91	350,3	335,6	348,7	3,91	350,3	0,47
Coffee, robusta	b/ ¢/kg	232,1	164,4	-29,16	154,5	153,2	154,1	0,58	154,5	0,28
Tea, auctions (3) average	b/ ¢/kg	242,0	272,4	12,54	292,3	305,6	297,4	-2,69	292,3	-1,70
Tea, Colombo auctions	b/ ¢/kg	278,9	313,7	12,47	341,1	335,0	326,7	-2,46	341,1	4,39
Tea, Kolkata auctions	b/ ¢/kg	225,5	251,5	11,56	251,4	291,2	267,7	-8,08	251,4	-6,09
Tea, Mombasa auctions	b/ ¢/kg	221,8	252,0	13,62	284,5	290,6	297,7	2,43	284,5	-4,42
Coconut oil	b/ \$/mt	1.224	725	-40,74	785	729	768	5,35	785	2,21
Copra	- \$/mt	816	480	-41,19	524	493	509	3,35	524	2,95
Palm oil	b/ \$/mt	949	683	-28,01	795	725	792	9,24	795	0,38
Palmkernel oil	- \$/mt	1.130	700	-38,01	878	726	829	14,19	878	5,91
Sugar EU	b/ ¢/kg	69,69	52,44	-24,76	47,81	49,63	48,92	-1,43	47,81	-2,27
Sugar US	b/ ¢/kg	46,86	54,88	17,11	86,77	70,25	73,42	4,52	86,77	18,18
Sugar, world	b/ ¢/kg	28,21	40,00	41,79	58,36	49,07	51,87	5,71	58,36	12,49
Cotton A Index	b/ ¢/kg	157,4	138,2	-12,19	170,5	158,3	167,6	5,85	170,5	1,76
Cotton Memphis	- ¢/kg	161,3	145,3	-9,94	179,7	173,9	179,5	3,22	179,7	0,10
Rubber RSS1, US	- ¢/kg	284,1	214,6	-24,45	335,1	279,3	310,0	10,97	335,1	8,11
Rubber RSS3, SGP	b/ ¢/kg	258,6	192,1	-25,73	309,2	254,2	280,1	10,21	309,2	10,38
Peternakan:										
Meat, beef	b/ ¢/kg	313,8	263,6	-15,98	295,1	275,6	280,0	1,60	295,1	5,41
Meat, chicken	b/ ¢/kg	169,6	171,7	1,20	166,4	164,6	164,7	0,01	166,4	1,04
Meat, sheep	- ¢/kg	458,5	427,6	-6,73	451,2	457,0	447,5	-2,07	451,2	0,82

b/ Included in the non-energy index (2000=100), \$ = US dollar, ¢ = US cent, kg = kilogram, n.a. = not available, n.q. = no quotation

Sumber: www.worldbank.org



KERJASAMA PERDAGANGAN ASEAN CHINA (ASEAN - CHINA FTA)

ASEAN dan China telah menandatangani the ASEAN-China Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation, dan mulai berlaku sejak 1 Juli 2003. Tujuan Framework Agreement ACFTA adalah:

- a) memperkuat dan meningkatkan kerjasama perdagangan kedua pihak.
- b) meliberalisasikan perdagangan barang dan jasa melalui pengurangan atau penghapusan tariff.
- c) mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua pihak.
- d) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN dan menjembatani gap yang ada di kedua belah pihak.

Searah dengan tujuan pelaksanaan ACFTA tersebut di atas, beberapa manfaat yang dapat diperoleh khususnya untuk sektor pertanian antara lain :

- a) peningkatan volume perdagangan produk pertanian melalui penurunan tarif bea masuk di negara RRC yang penduduknya terbesar di dunia dan merupakan salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia.
- b) peningkatan kerjasama investasi.
- c) kerjasama ekonomi melalui kerjasama peningkatan capacity building.

Dalam Artikel 6 Perjanjian tersebut, tercantum mengenai *the Early Harvest Program (EHP)*. Tujuan EHP adalah mempercepat implementasi penurunan tariff barang. Program *the Early Harvest* pada perjanjian dimaksud mencakup produk Chapter 1-8 berdasarkan the Customs Harmonized System dan terdapat juga beberapa produk di luar Chapter tersebut. *The Early Harvest System* artinya adalah tariff semua produk yang dimaksud dalam perjanjian tersebut akan dihapus dalam periode 3 tahun, yang dimulai dari tanggal 1 Januari 2004. Waktu yang lebih lama diberikan kepada Cambodia, Laos, Myanmar dan Viet Nam (CLMV), yaitu : untuk Viet Nam tidak lebih dari bulan Januari 2008 dan untuk Cambodia, Laos dan Myanmar tidak lebih dari tahun 2010.

**Tabel 24. Daftar Cakupan Produk yang Masuk EHP ACFTA
(Chapter 1-8)**

Chapter	Deskripsi
1	Hewan hidup
2	Daging dan produk daging dikonsumsi
3	Ikan
4	Produk susu
5	Produk hewan lainnya
6	Pohon hidup
7	Sayuran dikonsumsi
8	Buah-buahan dikonsumsi dan nuts

Cakupan barang yang masuk kedalam EHP adalah produk yang masuk kedalam Chapter 01 s/d 08 pada HS 8/9 Digit, kecuali dimasukkan kedalam Exclusion List (EL) seperti yang disebut dalam Annex 1 perjanjian tersebut.

Pada tahun 2004, ASEAN dan China menandatangani Agreement on Trade in Goods (TIG) yang berisikan modalitas yang disetujui bersama untuk pengurangan yang lebih progresif dan penghapusan tariff beberapa barang mulai 1 Juli 2005. Perjanjian tersebut mencakup pengurangan atau penghapusan tariff barang yang dibagi dalam dua kategori yaitu : *Normal Track dan Sensitive Track* diluar EHP yang telah disebutkan diatas.

Untuk produk-produk yang dimasukkan ke dalam Normal Track, ASEAN-6 (Brunai Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand) dan China akan mengurangi tariff impor menjadi 0% dan 5%, dengan ketentuan pengurangan dari paling sedikit 40% dari jumlah produk yang masuk ke kategori ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2005, sedangkan pengurangan dari 60% dari produk dalam kategori ini dimulai tahun 2007. Penghapusan tariff semua produk di kategori ini disepakati pada tahun 2010. Fleksibilitas diberikan untuk produk-produk tertentu sampai dengan tahun 2012, dengan syarat tidak melebihi 150 pos tariff. Negara-negara CLMV akan menghapuskan tarifnya pada tahun 2015 dengan fleksibilitas sampai pada tahun 2018 untuk sejumlah produk tertentu, dengan syarat tidak melebihi 250 pos tariff.

Pada Normal Track apabila applied MFN tariff rates sudah 0%, maka tetap akan menjadi 0%. Semua pihak tidak diperbolehkan menaikkan tariff rates pada pos tarif manapun, kecuali berdasarkan ketentuan dalam Perjanjian TIG tersebut.

Produk-produk yang ditempatkan pada sensitive track dikategorikan dalam Sensitive List (SL) dan High Sensitive List (HSL). Untuk produk-produk dalam SL, tariff impor akan dikurangi menjadi 20% pada tahun 2012, dan menjadi 0% sampai dengan 5% pada tahun 2018 untuk ASEAN-6 dan China. Sedangkan untuk negara-negara CLMV, pengurangan tariff impor menjadi 20% pada tahun 2015 dan 0% sampai dengan 5% pada tahun 2020.

Untuk produk-produk dalam daftar HSL, tariff impor akan dikurangi menjadi 50% pada tahun 2015 untuk ASEAN-6 dan China serta tahun 2018 untuk negara-negara CLMV. ASEAN-6 dan China diperkenankan untuk menempatkan produk sebesar 400 pos tariff dengan 6 digit dan tidak lebih dari 10% dari nilai total impor berdasarkan statistic tahun 2001. Sedangkan bagi negara-negara CLMV, penempatan produk dalam kategori sensitive track, tidak lebih dari 500 pos tariff.

Implementasi Perjanjian ASEAN – CHINA FTA di Indonesia

1. Pemerintah RI melalui Menteri Keuangan telah menetapkan produk yang masuk *Early Harvest Package* (EHP), melalui dua Surat Keputusan yaitu:
 - a) No.355/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan tariff bea masuk atas import barang dalam rangka Early Harvest Package ASEAN-CHINA FTA (daftar produk EHP ASEAN - China FTA) yang mulai berlaku 1 Januari 2004.
 - b) Surat Menteri Keuangan RI No.356/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan tarif bea masuk atas import barang dalam rangka EHP bilateral Indonesia-China FTA (daftar produk spesifik EHP Indonesia-China FTA) yang mulai berlaku 1 Januari 2004.
2. Untuk produk kategori Normal Track, Menteri Keuangan tahun 2005, menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan RI No. 56/PMK.010/2005 tanggal 7 Juli 2005 tentang Program Penurunan/Penghapusan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka Normal Track ASEAN-China FTA dan Peraturan Menteri Keuangan RI No. 57/PMK.010/2005 tanggal 7 Juli 2005 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka Normal Track ASEAN-China FTA. Normal Track mulai berlaku pada tanggal 20 Juli 2005.



3. Penetapan Tarif Bea Masuk Normal Track ASEAN-China FTA. tahun 2006 telah ditetapkan oleh Menteri Keuangan RI melalui SK Menkeu no 21/PMK.10/2006 tanggal 15 Maret 2006.

Pengaruh Implementasi Perjanjian ACFTA dengan Kondisi Perdagangan Produk Pertanian Indonesia-China

Untuk melihat dampak implementasi EHP ACFTA untuk produk pertanian, adalah dengan membandingkan ekspor impor antara sebelum dan sesudah implemetasi EHP, yaitu, rata-rata ekspor dan impor produk tanaman pangan ke China sebelum pelaksanaan EHP (1999-2003) dibandingkan dengan rata-rata ekspor impor produk setelah pelaksanaan EHP (2005-2008).

Untuk sektor tanaman pangan, komoditi singkong dan beberapa biskuit menunjukkan peningkatan nilai ekspor yang signifikan, sedangkan komoditi tepung gandum, jagung biji, dan pati jagung menunjukkan peningkatan nilai impor yang signifikan. Secara umum, neraca perdagangan komoditi tanaman pangan Indonesia – China, Indonesia selalu mengalami defisit sejak tahun 2004 atau pasca implementasi EHP ACFTA.

Untuk sektor hortikultura, komoditi buah manggis, beberapa jenis sayuran, tanaman hias, dan olahan buah nenas, menunjukkan peningkatan nilai ekspor yang signifikan, sedangkan komoditi bawang putih, buah-buahan sub tropis (apel, pir, anggur, jeruk mandarin), wortel, cabe kering menunjukkan peningkatan nilai impor yang signifikan. Secara umum, neraca perdagangan komoditi hortikultura Indonesia – China, Indonesia selalu mengalami defisit sejak tahun 2004 atau pasca implementasi EHP ACFTA.

Untuk sektor perkebunan, komoditi minyaksawit dan turunannya, karet lembaran (SIR), minyak kelapa dan turunannya, biji kakao dan olahan kakao setengah jadi menunjukkan peningkatan nilai ekspor yang signifikan, sedangkan komoditi tembakau dan kapas menunjukkan peningkatan nilai impor yang signifikan. Secara umum, neraca perdagangan komoditi perkebunan Indonesia – China, Indonesia selalu mengalami surplus sejak tahun 2004 atau pasca implementasi EHP ACFTA.

Untuk sektor peternakan, komoditi beberapa jenis kulit sapi dan kulit domba/kambing menunjukkan peningkatan nilai ekspor yang signifikan, sedangkan komoditi jenis kulit dan bahan pakan ternak menunjukkan peningkatan nilai impor yang signifikan. Secara umum, neraca perdagangan komoditi peternakan Indonesia – China, Indonesia selalu mengalami defisit sejak tahun 2004 atau pasca implementasi EHP ACFTA.

Disamping adanya manfaat di atas, mengingat pengelolaan produksi pertanian oleh petani RRC sudah maju dan sangat efisien maka pemerintah dan para pelaku usaha agribisnis Indonesia dituntut untuk dapat meningkatkan daya saing komoditas khususnya untuk produk sayuran dan buah-buahan.

**PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI KERJASAMA BIDANG PERTANIAN DALAM RANGKA INDONESIA -
JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IJ-EPA)**

Indonesia–Japan *Economic Partnership Agreement* (IJ-EPA) merupakan kerjasama ekonomi bilateral antara Indonesia dengan Jepang yang bertujuan meningkatkan perdagangan dan investasi Indonesia dan Jepang. Kesepakatan IJ-EPA telah ditandatangani oleh Presiden RI dan Perdana Menteri Jepang pada tanggal 20 Agustus 2007 di Jakarta. Implementasi kerjasama IJ-EPA dimulai sejak 1 Juli 2008. Manfaat IJ-EPA secara umum adalah : (i) Liberalisasi Perdagangan dan Investasi dengan cara menghilangkan/mengurangi hambatan perdagangan dan investasi (bea masuk, perbaikan kepastian hukum, dll); (ii) Fasilitasi Perdagangan dan Investasi dalam bidang kerjasama standarisasi, bea cukai, pelabuhan dan jasa perdagangan juga upaya bersama memperbaiki iklim investasi dan meningkatkan kepercayaan investor Jepang; dan (iii) Capacity building mengenai mekanisme kerjasama untuk meningkatkan daya saing produsen Indonesia.

Sebagai salah satu implikasi dari implementasi IJ-EPA bagi Indonesia adalah Jepang meminta *market access* secara optimal terhadap beberapa produk yang diimplementasikan melalui *User Specific Duty Free Scheme* (USDFS) yang berarti bahwa perusahaan Jepang yang ada di Indonesia dibebaskan dari pengenaan Tarif Bea Masuk (TBM) terhadap produk-produk baja, bahan kimia dan elektronik. Sebagai kompensasi dari *market access* tersebut, Jepang menawarkan bantuan *capacity building* melalui *Working Group Cooperation*. Indonesia selanjutnya mengajukan beberapa project antara lain di bidang industri (*Manufacturing Industry Development Center/MIDEC*), tenaga kerja, POM, pertanian, perikanan, kehutanan, dll. Khusus untuk bidang pertanian, Jepang memberikan:

- (i) *Improvement of Post Harvest Handling and Marketing Facilities (Distribution Mechanism Through Development of Wholesale Market in Indonesia)*

Pada awalnya Indonesia mengajukan bantuan pembangunan Terminal Agribisnis (TA) dan Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam bentuk grant. Namun Jepang hanya menyetujui bantuan dalam bentuk *Feasibility/Study* (F/S) untuk TA dan F/S revitalisasi STA yang sudah ada. Sedangkan pendanaan pembangunan fisik TA dan revitalisasi STA bisa bersumber dari *Loan* atau APBN/APBD. Adapun syarat pelaksanaan F/S terdiri dari : (i) Calon lokasi pembangunan TA (dilengkapi alamat jelasnya); (ii) Status tanah calon lokasi yang jelas; (iii) Rencana luas lahan TA; (iv) TA hanya untuk produk hortikultura; (v) Laporan F/S atau rencana pembangunan TA (jika telah dilakukan F/S sebelumnya); dan (vi) Surat kesepakatan/persetujuan resmi yang menyatakan siap menerima kedatangan tim survey F/S dari *Japan International Cooperation Agency* (JICA).

Disamping itu ada beberapa point yang harus dipenuhi oleh provinsi penerima F/S yaitu berupa: (i) Struktur organisasi pengelolaan operasional manajemen TA; (ii) Pendanaan TA (APBD/investor/loan); (iii) Pemerintah Provinsi siap menyediakan ruangan/tempat untuk Tim JICA selama kegiatan F/S berlangsung; (iv) Pemerintah Provinsi siap menyediakan sedikitnya tenaga pendamping selama kegiatan F/S berlangsung; dan (v) Pemerintah Provinsi siap membantu studi lingkungan dan sosial. Untuk saat ini, Provinsi yang telah menerima kegiatan F/S dari Tim JICA adalah Provinsi Lampung.

- (ii) *Standardizations and Quality Control for Horticulture Products of Indonesia (Improvement of Thermal Treatment Technique Against Fruits Flies on Fresh Mango)*

Untuk memberantas lalat buah pada mangga sebagai salah satu syarat ekspor ke Jepang, Indonesia mengajukan peralatan *Vapour Heat Treatment* (VHT). Pembangunan VHT akan dilaksanakan tahun 2010 di BBPOPT Jatisari, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Diperlukan waktu 3,5 tahun (2010 – 2013) untuk proses pembangunan VHT dan terbangunnya standar mekanisme pemberantasan lalat buah pada mangga. Setelah selesainya pembangunan standar pemberantasan lalat buah pada mangga, Indonesia juga dapat mengajukan pencabutan impor mangga dari Indonesia.

Khusus untuk akses pasar pisang dan nenas dengan mekanisme Tariff Rate Quota (TRQ). Untuk pisang, kuota sebanyak 1000 ton/tahun selama 5 tahun; Nenas, sebanyak 1000 ton selama 5 tahun dimana pada tahun pertama (2008) sebanyak 100 ton dengan tariff 0%. Sejak tahun lalu hingga saat ini peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan karena terkendala masalah Sanitary dan Phytosanitary (SPS) dan mutu produk yang belum sesuai dengan persyaratan pihak Jepang.

SUDAN: SALAH SATU NEGARA TUJUAN EKSPOR POTENSIAL PRODUK PERTANIAN INDONESIA

Pada pekan pertama (tanggal 1 s/d 8) Februari 2010, Kementerian Pertanian RI meninjau kegiatan pameran: *The 27th International Trade Fair of Khartoum 2010* yang berlangsung di Burri Fair Ground, di kota Khartoum Sudan.

Total impor Sudan sekitar US\$ 6,8 milyar di tahun 2009. Produk impor utama Sudan antara lain adalah bahan pangan (foodstuff), barang-barang hasil industri, peralatan pemurnian dan peralatan transportasi minyak bumi, obat-obatan dan bahan kimia. Barang-barang impor tersebut diimpor terutama dari Cina (20%), Saudi Arabia (8,4%), UEA (6,2%), India (6,1%), Mesir (5,5%) dan Itali (4,1%).

Besarnya minat pengusaha China dan India untuk mengembangkan pasar ke Afrika telah memberikan modal baru, transfer teknologi, barang/jasa yang dibutuhkan dan transaksi dagang produk-produk yang tidak terlalu disubsidi, sebagaimana produk yang sangat disubsidi (*heavy subsidized*) dari negara barat. Bagi Sudan, berdagang dengan negara Asia memberikan peluang yang lebih baik dari pada berdagang dengan negara barat.

Perkembangan ekonomi pertanian Sudan terkendala oleh sarana irigasi, sarana transportasi, dan mesin pertanian yang tidak memadai, termasuk langkanya investasi. Akan tetapi setelah keadaan darurat akibat krisis pangan, banyak negara dan investor yang tertarik dan bersedia menanamkan modal dalam jumlah besar bagi pembangunan pertanian Sudan. Kuwait, UEA, Yordania, dan Saudi Arabia telah menandatangani kontrak-kontrak penting dengan Sudan. Pemerintah Sudan memberikan berbagai fasilitas kemudahan bagi para investor dan pedagang dalam melakukan kegiatan investasi dan perdagangan di Sudan melalui regulasi yang ditetapkan dalam Undang-undang.

The International Trade Fair of Khartoum diselenggarakan setiap tahun dengan menampilkan berbagai produk yang meliputi *industrial and agricultural machinery and equipment, electronics, electrical appliances, telecommunication equipment, consumer goods office and home furniture, automobiles and vehicles and handicrafts*. Pameran kali ini diikuti sekitar 400 peserta dari 18 negara antara lain Saudi Arabia, Uni Emirate Arab, Kuwait, Qatar, Bahrain, Mesir, Syria, Maroko, Libanon, Aljazair, Jordan dan negara-negara lainnya seperti Jerman, Italia, China, India, Turki, Iran, Brazil, Kenya, Belanda, dan Austria.

Pameran internasional ini diselenggarakan atas kerjasama antara Kementerian Perdagangan Luar Negeri Sudan dan perusahaan '*Sudanese Free Zones & Markets*', yang aktif di bidang *Duty Free Shops*, penyelenggara pameran dagang dan administrator zona bebas (*free zones*). Partisipasi Indonesia pada pameran *International Fair of Khartoum* telah dilakukan sejak tahun 2002 dengan melibatkan berbagai perusahaan yang menampilkan produk-produk antara lain Indomie, keramik, dan kabel listrik, produk obat-obatan, dll. Partisipasi Indonesia sangat penting bagi pengembangan kerjasama perdagangan Indonesia – Sudan dan pengembangan pasar ekspor non traditional Indonesia.

Salah satu tujuan pameran ini adalah meningkatkan pangsa pasar produk pertanian Indonesia di Negara tujuan ekspor non traditional di Afrika Utara dan Timur Tengah, terutama Sudan, meningkatkan kontak dagang langsung antar pelaku usaha, sehingga pembeli di Sudan tidak membeli melalui negara lain, dan meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Sudan.



Pengembangan pasar produk Indonesia di Sudan tampaknya sangat prospektif karena masyarakat Sudan sangat mengenal Indonesia, mengingat Indonesia – Sudan telah menjalin hubungan historis sejak Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955. Konferensi Asia Afrika itu bagi Sudan merupakan tonggak sejarah penting bagi berdirinya Republik Sudan.

Respon masyarakat Sudan terhadap produk-produk Indonesia sangat positif. Indonesia menghadirkan 5 pelaku usaha yaitu PT Petrokimia Gresik (Pupuk organik dan non-organik), PT Petrosida (Pestisida), PT. Cakrawala Optimus Explorer (Teh, kopi dan produk olahan makanan), PT. Corona Prayitna (Rempah-rempah), PT. Tani Unggul (Tenaga Ahli Pertanian Organik). Paviliun Indonesia selain diisi oleh produk-produk dari perusahaan tersebut juga diisi oleh produk dan leaflet dari beberapa perusahaan antara lain: PT Inka Indonesia Railway Industry, PT Dirgantara Indonesia, PT Pindad, PT PAL, PT Kanzen, PT Rutan, PT Sanbe Farma, PT Dexa Medica, PT Napoleon Light Industry, PT Mulia Ceramic, PT Gajah Tunggal, PT Astra Otoparts, Tbk, PT Chiyoda Ineandesent Lamp dan PT Indofood Sukses Makmur yang membagi-bagikan indomie secara gratis kepada pengunjung.

Selain partisipasi pada pameran, dilakukan pula 3 kali business meeting di KBRI-Khartoum, kantor Sudanese *Businessmen and Employers Federation*, dan kantor perusahaan Hassanein Co. Ltd. yang difasilitasi oleh KBRI – Khartoum. Di samping itu, tenaga ahli pertanian dari PT Tani Unggul, PT Cakrawala Optimus Explorer dan dari Universitas Padjadjaran mengadakan uji coba pertanian organik untuk padi dan paprika di lahan milik Hassanein Co di daerah pertanian Shoba dan kunjungan ke daerah pertanian di Khartoum dan Gazira. Delegasi juga melakukan kunjungan ke *Ministry of Agriculture and Forest* yang diterima oleh *Director General of International Cooperation & Investment*.

Selama pameran berlangsung, produk pupuk banyak mendapat respon dari pengunjung, begitu pula produk-produk rempah dan hasil olahan. Pelaku usaha Sudan menunjukkan minat yang cukup tinggi pada kerjasama investasi dibandingkan melakukan kegiatan ekspor-impor. Hal ini juga terkait dengan masih terkendalanya sistem pembayaran yang harus dilakukan melalui bank negara ketiga (seperti Bank di Dubai) atau dengan cara pembelian langsung sebagaimana yang dilakukan pengusaha dari Cina. Pupuk urea, NPK dan pupuk organik masih diperlukan dalam jumlah banyak di Sudan. Hassanein Company Sudan menawarkan agar PT. Petrokimia membuka perwakilan di Khartoum.

Berbagai komoditi ekspor Indonesia banyak didatangkan ke Sudan melalui negara ketiga (di luar Sudan). Dengan terjalinnya komunikasi langsung antar pengusaha Indonesia dengan pengusaha Sudan pada *International Fair of Khartoum* ini, diharapkan kegiatan perdagangan antara ke dua belah pihak dapat dilakukan secara langsung, sehingga harga barang-barang ekspor Indonesia dapat lebih bersaing dengan produk-produk sejenis lainnya di pasar lokal. Memenangkan persaingan di pasar Sudan sangat penting mengingat Sudan, yang memiliki fasilitas strategis "*Port of Sudan*" dapat dijadikan tujuan untuk mendistribusikan lebih lanjut barang-barang Indonesia ke negara-negara Afrika lainnya, terutama yang berbatasan dengan Sudan.

Pemerintah Sudan sangat mengharapkan agar pemerintah Indonesia dapat membantu dalam membangun pertanian di Sudan. Para pelaku usaha Indonesia diharapkan juga dapat menjalin kerjasama dengan pelaku usaha Sudan dan menanamkan modalnya di Sudan. Beberapa bidang usaha yang dapat dikerjasamakan antara Indonesia dan Sudan, antara lain adalah: pengembangan produksi tanaman pangan dan perkebunan, penyediaan sarana produksi seperti (benih, pupuk, pestisida), pengadaan alat dan mesin pertanian, pendirian pabrik pengolahan hasil-hasil pertanian dan peternakan, pengadaan tenaga ahli dan tenaga terampil bidang pertanian .



WORLD EXPO SHANGHAI 2010

Pemerintah Indonesia merencanakan akan berpartisipasi pada Pameran *World Expo Shanghai China 2010* (WECS) yang akan berlangsung di Kota Shanghai, China pada tanggal 1 Mei – 31 Oktober 2010.

WECS adalah *world expo* yang merupakan agenda dari lembaga dibawah PBB yaitu *Bureau of International Exhibition*, yang akan diikuti oleh semua negara anggota (> 90 negara), dengan tema *Better City, Better Life*, dan akan digelar pada area seluas 528 Ha. terdiri dari Taman (200 Ha) dan Area tertutup (328 Ha).

Untuk mendorong jumlah partisipan, pemerintah China akan menyediakan bantuan keuangan sebesar US\$ 100 juta bagi peserta negara *the Least Developed Countries* (LDCs) dan *Lower Middle Income Countries* (LMICs) mengacu pada standard PBB dan *World Bank* dengan GDP/ capital US\$ 800 - US\$ 3000. Grant tidak dapat dicairkan menjadi uang tunai.

Untuk menjamin kelancaran persiapan dan pelaksanaan pameran, Pemerintah China membuat perubahan terhadap 11 peraturan perundang-undangan seperti *custom clearence*, *quarantine*, dll.

Indonesia mengambil *Self Designed and self built pavilions* seluas 4000 m2, dengan tema Indonesia *Bio DiverCity* yang bermakna kehidupan yang beranekaragam dalam suatu perkotaan yang dilihat dari aspek budaya, sejarah dan modernisasi. Paviliun Indonesia direncanakan 4000 M2 (luas bangunan 2400 M2 dan taman 1600 M2. Pembangunan paviliun tersebut akan dimulai pada bulan Mei 2009.

Keikutsertaan Kementerian Pertanian RI dalam pameran WECS 2010 akan melibatkan pelaku usaha baik BUMN maupun swasta yang akan menampilkan produk-produk ekspor seperti specialty coffee, buah-buahan tropis, minyak sawit dan produk herbal Indonesia.

Pihak panitia





**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN 2010**

Direktorat Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian
Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan – Jakarta Selatan

